

SIGNIFIKANSI KONTEN DAKWAH PESANTREN: PENGARUH DAN STRATEGI AKUN @LIMPRODUCTION SERTA RELEVANSINYA DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Abdillah Amiril Adawy
Institut Agama Islam Negeri Kediri
e-mail: abdillah2753@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali seluk beluk akun Instagram @limproduction, strategi dakwah pesantren di Era Disrupsi, serta relevansinya dalam dunia digital. Artikel menggunakan metode kualitatif yang mengelaborasi etnografi virtual dan teori framing Robert N. Entman untuk menganalisis pemanfaatan media sosial oleh santri Pondok Pesantren Lirboyo. Hasilnya menunjukkan bahwa akun @limproduction efektif dalam menyebarkan dakwah Islam wasathiyah (moderat) melalui konten yang didasarkan pada sumber-sumber otoritatif dan komunikatif mampu berkontribusi menyebarkan pesan-pesan kegamaan sekaligus menjawab berbagai problematika masyarakat. Pemanfaatan fitur Instagram seperti IG reels, IG story, feed dan lain sebagainya juga membuat konten dakwah menjadi lebih menarik dan relevan. Selain itu, akun ini berpeluang besar membangkitkan kesadaran kalangan pesantren untuk aktif berdakwah secara digital sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai keilmuan Islam moderat tetap relevan di era disrupsi teknologi.

Kata Kunci: Dakwah Islam; Era Disrupsi; @limproduction; Teori Framing; Islam Wasathiyah.

Abstract:

This research aims to explore the ins and outs of the @limproduction Instagram account, the pesantren's da'wah strategy in the Disruption Era, and its relevance in the digital world. The article uses a qualitative method that elaborates on virtual ethnography and Robert N. Entman's framing theory to analyze the use of social media by Lirboyo Islamic Boarding School students. The results show that the @limproduction account is effective in spreading wasathiyah (moderate) Islamic da'wah through content based on authoritative and communicative sources that can contribute to spreading religious messages while answering various community problems. The utilization of Instagram features such as IG reels, IG stories, feeds and so on also makes da'wah content more interesting and relevant. In addition, this account has a great opportunity to raise awareness among pesantren to actively preach digitally while proving that moderate Islamic scientific values remain relevant in the era of technological disruption.

Keywords: Islamic Da'wah; Era of Disruption; @limproduction; Framing Theory; Wasathiyah Islam.

A. PENDAHULUAN

Christensen mendefinisikan era disrupsi sebagai era perubahan teknologi dan industri ke arah yang lebih efisien secara masif dan komprehensif di berbagai aspek kehidupan manusia (Lubis 2019). Era disrupsi yang berkembang sedemikian rupa ini juga turut memberikan dampak yang signifikan terhadap munculnya berbagai bentuk media untuk menyebarkan informasi dengan ditandai hadirnya banyak platform media sosial.

Melalui jaringan internet, platform media sosial menjadi sarana penting yang memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan ekspresi lainnya dalam masyarakat (Noorikhshan et al. 2023). Munculnya beragam platform media sosial sebagai dampak perkembangan teknologi di era ini turut memberikan warna baru terhadap signifikansi persebaran nilai dan pesan-pesan keislaman. Oleh karenanya, model dakwah Islam konvensional yang lebih dahulu digunakan selama ini dituntut harus menerima nilai-nilai modern jika ingin beradaptasi dengan segala perubahan yang ada.

Berdasarkan laporan data dari NapoleonCat. Statistik, jumlah pengguna Instagram di Indonesia berjumlah sekitar 89,8 juta (89.891.300) pengguna per-Januari 2024, dan mayoritas penggunaannya didominasi oleh kalangan muda (Napoleon.inc 2024). Instagram menjadi salah satu media yang berpotensi besar menjadi media penyampaian pesan-pesan keagamaan terhadap masyarakat pengguna media sosial. Namun, jika diperhatikan, platform seperti Instagram juga turut dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok Islam tertentu untuk mengunggah konten-konten yang bersifat radikal, kaku, dan cenderung ekstrem dalam pendekatan beragama. Konten-konten ini sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam penyampaian ajaran Islam. Selain itu, latar belakang keilmuan *creator* yang memproduksi konten tersebut seringkali tidak memiliki riwayat keilmuan yang jelas dan mapan (Hanif et al. 2023).

Fenomena ini berseliweran dan penulis temukan dalam berbagai platform media sosialnya. Seperti pada akun Instagram @ittiba.id. Salah satu postingan yang diunggah ialah tentang keharaman melakukan perayaan maulid. Konten-konten serupa juga banyak dimuat dengan tujuan menggugat amalan-amalan *mainstream* masyarakat Indonesia, terkhusus warga Nahdliyyin seperti ziarah kubur, tahlilan, penggunaan redaksi “sayyidina” dalam lafal shakawat dan lain sebagainya (Ittiba.id 2024). Dalam beberapa penelitian, penulis juga temukan pada penelitian dengan judul artikel “The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music”. Mereka mendapati bahwa di platform media sosial, muncul kelompok salafi wahabi yang cenderung kaku dan konservatif dalam menyikapi suatu problematika yang ada di masyarakat melalui konten dakwah yang diunggahnya (Syahridawaty and Zuhri 2020).

Sementara, di luar sana muncul anggapan bahwa santri ternyata tidak mampu merespon modernitas, termasuk perkembangan teknologi digital yang pesat di era disrupsi ini, yang memungkinkan pertukaran informasi dan ide melalui jaringan virtual dalam mengambil peran dakwah (Kietzmann et al. 2011). Klaim ini menunjukkan bahwa santri yang merupakan bagian dari pesantren sekaligus aktor utama pengusung nilai moderasi dengan khazanah intelektualnya yang luas belum mampu memberikan langkah solutif; aplikatif dan mengambil peran lebih terhadap persebaran dakwah Islam di platform media sosial. Padahal, apabila menilik data sejarah, pesantren sebagai salah satu basis dakwah dan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia terbukti sukses dan berkontribusi besar dalam membentuk karakter yang religius dan mencerdaskan umat (*tafaqquh fiddin*). Dengan khazanah intelektual klasik dan pandangan yang plural pesantren justru seringkali memberikan jawaban-jawaban yang dibutuhkan oleh masyarakat modern dalam mengatasi problem-problemnnya (Muhammad 2019).

Oleh karenanya, untuk merespon fenomena kesenjangan digital pada santri sebagai unsur terpenting pesantren terhadap dakwah Islam di era disrupsi. Fokus penelitian ini meliputi; Bagaimana dinamika dakwah pesantren di Era Disrupsi dan bagaimana signifikansi strategi dakwah akun @limproduction?

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang terintegrasi dengan etnografi virtual untuk mengeksplorasi interaksi dan komunikasi di platform digital, khususnya melalui akun @limproduction. Etnografi virtual, yang merupakan teknik yang diperkenalkan oleh, memungkinkan penulis untuk menyelidiki dinamika komunitas daring dengan berfokus pada sumber-sumber internet (netnografi) (Kozinets 2002). Melalui metode ini, penulis berusaha mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dan diterima dalam konteks digital.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola akun untuk menggali informasi lebih lanjut terkait strategi konten dan respons audiens. Dalam analisis konten, penulis mengadopsi paradigma teori framing menurut Robert N. Entman. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masalah didefinisikan, penyebabnya didiagnosis, dan penilaian moral serta rekomendasi ditawarkan dalam konten yang diunggah oleh @limproduction. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menjelaskan peran manhaj dan otoritas keilmuan pondok pesantren salaf dalam menanggapi tantangan-tantangan yang muncul di tengah kemajuan teknologi yang cepat melalui platform Instagram, mengikuti tahapan *define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment/suggest recommendations* (Entman 1993). Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang dakwah digital, tetapi juga menggambarkan bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keilmuan yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Lewat Media Sosial

Dakwah, menurut Buya Hamka, adalah ajakan kepada manusia untuk berbuat kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan melarang perbuatan yang munkar, yaitu tindakan yang dibenci Allah (Hamka 2018). Abdul Karim Zaidan menambahkan bahwa dakwah berarti menyeru kepada Allah dan agama-Nya, mengacu pada firman Allah dalam surat Yusuf: 108, yang menekankan seruan kepada keyakinan yang benar, serta surat Ali Imran: 19, yang menyatakan bahwa agama di sisi Allah adalah Islam (Zaidan 1975). Secara keseluruhan, dakwah dapat disimpulkan sebagai seruan untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan orang agar menjauhi keburukan, tanpa memaksa orang lain. Tujuannya adalah menjaga keimanan, akidah, akhlak, dan kehidupan sosial, sehingga menciptakan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Dalam pandangan Imam Khazin, kewajiban dakwah bukan hanya terbatas pada segelintir individu atau ulama, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif bagi seluruh umat Islam (Al-Khazin 2004). Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan untuk menyebarkan kebaikan, memperkuat iman, dan memperbaiki akhlak masyarakat. Lebih lanjut, dalam konteks modern, dakwah juga dapat dilakukan melalui berbagai media dan metode, termasuk media sosial dan literasi digital. Hal ini membuka peluang bagi setiap Muslim untuk terlibat dalam dakwah dengan cara yang relevan dan menarik, yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih inklusif dan dapat menjangkau berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Dr. Abdul Karim Zaidan mengklasifikasikan komponen dakwah menjadi empat bagian: materi dakwah (maudhu'u ad-dakwah), pelaku dakwah (ad-daa'i), objek dakwah (al-

mad'u), dan media dakwah (wasa'il ad-dakwah). Materi dakwah mencakup tujuan utama dakwah, yaitu pengajaran mengenai tauhid, aqidah, ibadah, akhlak, dan hukum syari'at. Sedangkan pelaku dakwah adalah individu atau pihak yang menyampaikan pesan agama untuk mengajak kepada kebaikan, yang sering disebut sebagai da'i. Istilah da'i dapat merujuk kepada berbagai sosok, seperti ustadz, ulama, khatib, atau penceramah, tergantung pada konteksnya.

Selanjutnya, objek dakwah mencakup seluruh umat manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, dari berbagai kalangan usia dan jenis kelamin. Dengan demikian, dakwah bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada semua orang agar mereka dapat menemukan jalan yang benar, sesuai dengan misi Nabi Muhammad ﷺ yang diutus untuk seluruh umat manusia. Adapun yang terakhir, Media dakwah juga memegang peranan penting dalam menyebarkan pesan. Media ini bisa berupa penyampaian lisan, tulisan, gambar, dan audio visual. Contoh media lisan termasuk ceramah dan khutbah, sementara media tulisan mencakup buku dan artikel. Media gambar dapat berupa poster atau kaligrafi, sedangkan media audio visual meliputi televisi dan internet, termasuk media sosial yang kini menjadi platform penting dalam dakwah. Metode atau cara berdakwah juga sangat penting, karena pemilihan metode yang tepat akan memudahkan kegiatan dakwah, sedangkan kurangnya metode dapat menghambat efektivitas penyampaian pesan (Hamka 2018).

2. Sekilas tentang Akun @limproduction

Sebelum mengulik sejarah akun @limproduction, menjadi keharusan untuk mengetahui Lembaga yang menaungi platform media tersebut, yaitu Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1910 M oleh K.H. Abdul Karim. Adapun saat ini, pimpinan kepengasuhan pondok Lirboyo adalah K.H. M. Anwar Manshur, cucu dari Mbah Abdul Karim. Pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri ini berafiliasi kuat kepada organisasi Nahdlatul Ulama yang masih eksis dengan manhaj pesantren salaf, yakni pesantren yang menekankan pada kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab salaf (kitab kuning) sebagai sarana pembelajaran sehari-hari. Pesantren ini telah terbukti mencetak banyak alumninya menjadi para tokoh yang sukses menyebarkan dan mengawal eksistensi ajaran Islam Ahlu As-Sunnah wal Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dengan admin akun Instagram @limproduction, diketahui bahwa awal mula kehadiran akun ini di platform Instagram adalah atas ide Agus Abdul Qadir Ridlwan, sebagai ketua umum Lembaga Ittihadul Muballighin, untuk membentuk badan otonom baru yaitu LIM Production sebagai respon wacana dakwah di era modernitas. Lembaga Ittihadul Mubalighin sendiri adalah lembaga yang dibentuk pada tahun 2003 dan berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo serta fokus bergerak di bidang dakwah keagamaan secara langsung di tengah-tengah masyarakat, mulai dari masjid-masjid di pedesaan hingga lembaga formal maupun perguruan tinggi di perkotaan. Di akun LIM Production, terdapat beberapa platform media sosial yang digunakan untuk menghadirkan konten-konten keislaman secara menarik dan kekinian sebagai ikhtiar dakwah Pondok Pesantren Lirboyo dalam memberikan pencerahan pemahaman pada masyarakat muslim melalui media sosial. Di antaranya ialah melalui WhatsApp, @LimProduction (Youtube), @limproduction (Tiktok), @LIM Lirboyo Pusat (Twitter), dan @Lim Lirboyo (Facebook) dan @limproduction (Instagram). Walaupun belum lama dibuat sebab baru dimulai pada tahun 2020, jumlah pengikut (followers) akun ini telah

menembus angka 137.000 dengan total unggahan 901 kiriman, dan juga hanya mengikuti 4 akun instagram lain (following).



Gambar 1. Halaman Utama Akun Intagram @limproduction

Akun Instagram @limproduction, yang menjadi fokus penelitian ini, menyajikan berbagai rubrik konten yang menarik. Rubrik tersebut meliputi, Limpedia; yang membahas hukum-hukum Islam dalam kategori ubudiyah dan muamalah. Limperson; memuat biografi tokoh penting dalam Islam, seperti sahabat, khalifah, dan ulama. Limstory; menyajikan kisah-kisah menarik dari ulama terdahulu serta pesan-pesan keislaman. Limquotes; berisi kalam hikmah para ulama sebagai motivasi. Kategorisasi konten ini dikemas dengan menggunakan fitur Instagram seperti Instagram TV, reels, dan feed, disajikan secara santai dengan editing yang menarik. Akun ini juga berupaya memberikan jawaban berbasis keilmuan pesantren terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Muslim serta menyebarkan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam dakwahnya.

3. Analisis Konten di Akun @limproduction

Salah satu rubrik unggahan di akun Instagram @limproduction yang cukup penting untuk dikaji adalah konten-konten *ahkam* yang disuguhkan dalam bentuk slide post. Karena ilmu atau narasi yang disampaikan di dalam konten menjadi padat dan lugas. Dari konten ahkam tersebut, salah satunya adalah konten “Tukang Parkir Liar; Datang lalu Pergi”. Konten ini diunggah pada 8 Oktober 2024, sebagai respon beberapa kejadian budaya pungutan liar oleh banyak oknum juru parkir yang tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tidak hanya itu, seringkali terjadi ongkos yang ditarik juga melebihi batas wajar daripada umumnya. Fenomena ini tentunya menimbulkan keresahan bagi masyarakat yang merasa dipaksa untuk membayar pungutan parkir liar alias tak berizin. Melalui konten ahkam ini, santri Pondok Pesantren Lirboyo dengan akun Instagram @limproduction merasa terpanggil untuk memberikan ulasan fihiyyah terkait masalah tersebut. Jika diamati dengan seksama, konten ahkam ini fokus pada upaya edukasi yang dikemas dengan keilmuan berbasis pesantren yang bermuara pada sumber keislaman klasik ala kultur pesantren.



Gambar 2. Konten Tukang Parkir Liar.

Hal tersebut dinarasikan dengan kalimat, “Kerap kali mengagetkan seseorang ketika keluar dari tempat parkir, yang tadinya tidak ada tiba-tiba...cilukba!”. Kemudian dilanjutkan dengan ulasan bahwa jasa parkir bisa dipadankan dengan konsep *wadi’ah* (akad titip) dalam literatur kitab fikih. Namun, yang menjadi persoalan ialah ketika juru parkir tidak berperan apapun baik dari pelayanan maupun lokasi yang seharusnya disediakan. Tentu, praktek semacam ini bisa termasuk tindakan *al-maksu* (pungutan liar) yang dilarang nabi. Konten semacam ini menjadi penting diketahui agar masyarakat paham bagaimana fiqh atau agama memandang praktek pungutan liar. Lebih jauh lagi, berdasarkan ulasan tersebut diharapkan menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan di pemerintah supaya mampu mengambil keputusan yang masalah bagi masyarakat umum dengan mentertibkan atau memberikan sanksi bagi pelaku-pelaku praktek pungutan parkir liar.

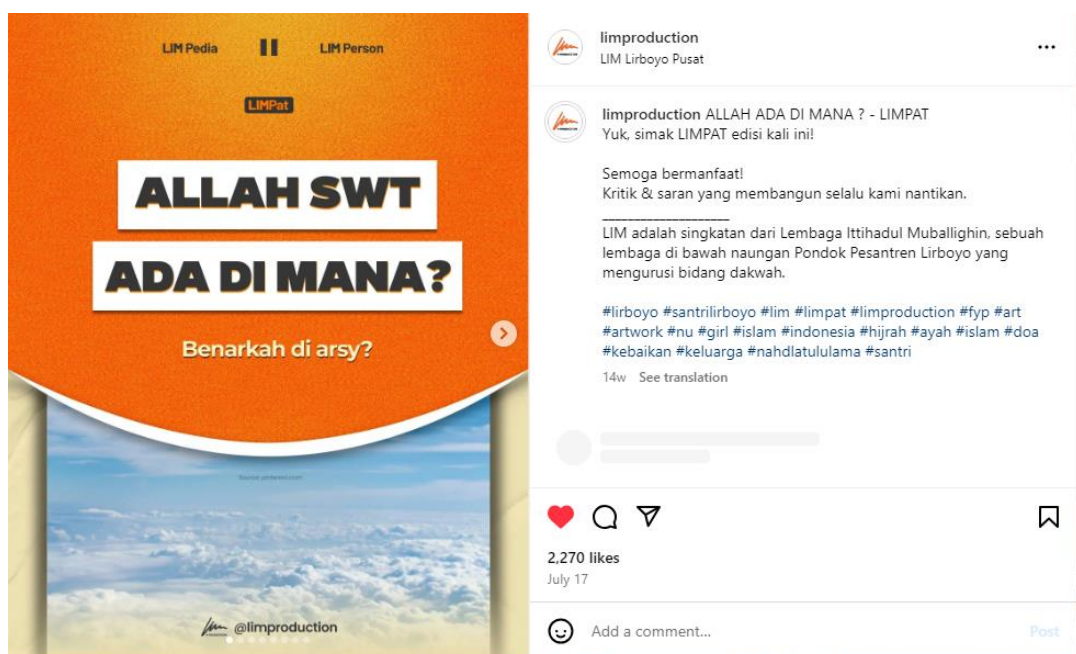
Jika ditinjau berdasarkan kaidah framing pertama yang ditetapkan oleh Entman, yaitu *define problems*, maka dapat diketahui bahwa akun Instagram @limproduction melalui konten *ahkam* mengenai hukum tukang parkir liar adalah sebuah konten dakwah yang berangkat dari polemik di tengah masyarakat pada saat itu. Postingan ini ingin memberikan peringatan bagi para oknum juru parkir liar yang sembarangan dan cenderung ngawur, bahwa tindakan mereka keliru dan menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Polemik inilah yang menjadi poin utama bagaimana santri Lirboyo melalui akun @limproduction ingin memberikan edukasi melalui konten-konten dakwah di platform Instagram. Meskipun menggunakan bahasa santai, namun narasi edukasi yang dimuat dalam konten ini memiliki dasar dan referensi yang jelas. Dicantumkan dalam slide ke delapan dan sembilan, bahwa jawaban yang ditawarkan oleh @limproduction mengenai problematika tersebut bersumber dari pendapat Imam An-Nawawi dalam kitabnya: *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim* yang menegaskan bahwa pungutan liar termasuk daripada tindakan dosa besar dan seburuk-buruknya kemaksiatan

Kedua, dengan menggunakan *diagnose causes*, yakni fokus pada deskripsi singkat dan komentar dari konten hukum tukang parkir liar. Diawali dengan narasi, “Kerap kali mengagetkan seseorang ketika keluar dari tempat parkir, yang tadinya tidak ada tiba-tiba...cilukba!”. Narasi ini ingin mengirimkan pesan bahwa yang menjadi inti masalah ialah

tukang parkir liar yang tidak bertanggung jawab; ketika kendaraan datang tidak memberikan arahan sama sekali tapi ketika mau berangkat pergi tiba-tiba meminta ongkos. Yang disorot ialah tukang parkir semacam itu. Sebab di luar sana pasti ada juga tukang parkir yang sesuai prosedur dan benar-benar membantu masyarakat. Kemudian dari sisi komentar, ternyata juga menuai beragam respon positif dari netizen, salah satunya komentar, “Semoga lewat beranda para tukang parkir liar”, “dikasih 500 malah marah-marah”. Dengan munculnya berbagai komentar ini menunjukkan adanya apresiasi dari para pengguna Instagram. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diagnosis yang dilakukan oleh santri Lirboyo sudah tepat dan *relate* dengan masyarakat.

Ketiga, dengan tahap analisis *makemoral judgements*. Redaksi narasi dalam konten sangatlah gamblang dan berdasar, khususnya dalam slide ke enam dan tujuh. Di dua slide tersebut, *judgement* (putusan) tentang parkir liar adalah dihukumi sebagai tindakan yang dilarang oleh agama. Bahkan juga dicantumkan hadis nabi yang mengatakan bahwa orang yang menarik pungutan liar tidak akan masuk surga. Keempat, dengan tahap terakhir, *treatment/ suggest recomendasion*. Bertolak dari penyimpulan tahap satu hingga tiga: bahwa pungutan parkir liar tidak bisa dibenarkan sebab termasuk tindakan memaksa yang dapat mengganggu orang lain. Hal ini ditegaskan melalui perspektif yang dinarasikan dalam konten mereka, terutama dalam slide-slide yang sudah disinggung dalam tahap dua dan tiga. Sehingga, hukum melakukan tindakan pungutan parkir liar adalah haram. Kemudian di slide terakhir diberikan rekomendasi bahwa kasus pungutan parkir bisa dibenarkan apabila lahan parkir yang digunakan milik sendiri atau lahan yang sudah berizin dan juga tarif yang ditetapkan wajar dan harus sesuai regulasi yang diatur pemerintah.

Gambar 3. Konten “Allah Swt ada Di mana? Benarkah berada di Arsy”.



Berikutnya, adalah konten yang dirasa cukup berat pembahasannya, ialah masalah akidah, “Allah SWT berada di mana?”. Konten ini berupaya menjawab klaim-klaim kelompok yang berpendapat bahwa Allah bertempat. Pendapat seperti ini jelas-jelas menyalahi konsep akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Sebab jika Allah dikatakan berada di atas pasti Allah membutuhkan yang namanya tempat, dan kondisi seperti ini mustahil bagi Allah. (Al-Harari 2018; 41) Apalagi di era disrupsi ini, paham-paham seperti ini (menyerupakan Allah dengan makhluk) massif disebar lewat media sosial oleh kelompok-kelompok mujassim seperti salafi-wahabi. Mereka menggunakan framing-framing seolah-olah keyakinan merekalah yang paling benar dan menafikan pandangan orang lain. Padahal jika merujuk pandangan jumbuh ulama justru merekalah yang telah keluar dari kebenaran, sebab menyerupakan Allah dengan makhluk.

Konten tersebut diunggah pada 17 Juli 2024. Seperti yang sudah disinggung, konten ini adalah jawaban sekaligus edukasi terhadap pandangan nyeleneh kaum mujassim dalam mensifati Allah. Ditinjau dengan pendekatan *framing* Entman, konten tersebut mengungkap peringatan akan bahaya laten paham mujassim bagi akidah umat muslim. Kontruksi berpikir yang dinarasikan bahwa persoalan akidah merupakan perkara penting yang bisa berpengaruh pada keimanan seseorang. Sehingga jika ada pertanyaan yang mengulik di mana posisi Allah, maka jawabannya harus didasarkan pada pendapat ijma para ulama yang kompeten, tidak boleh sembarangan. Jika dikaji dengan kaidah pertama, *define problems*, maka akun Instagram @limproduction mencoba mengedukasi masyarakat bahwa Allah sama sekali berbeda dengan makhluk, sehingga tidak dibenarkan mengatakan Allah berada di atas atau duduk di atas arsy. Pemahaman seperti ini penting untuk disampaikan kepada masyarakat agar tidak mudah terbawa paham-paham nyeleneh kaum mujassim.

Kedua, dengan menggunakan *diagnose causes*, yakni fokus pada deskripsi singkat dan komentar pada konten tersebut. Narasi pada unggahan ini secara implisit mengungkap bahwa setiap muslim pasti pernah terbesit ataupun ditanya perihal di mana Allah berada. Sedangkan dari sisi komentar ternyata banyak dari pengguna platform Instagram yang meninggalkan komentar dan respon yang beragam. Tidak kurang, ada sekitar delapan belas komentar yang menanggapi konten ini. Sebagian ada yang kembali bertanya tentang solusi apabila yang bertanya demikian adalah anak kecil, lantas bagaimana jawaban yang pas. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman-pehamanan akidah yang benar seperti ini perlu untuk ditularkan kepada masyarakat. Jangan sampai masyarakat ikut terbawa pada pemahaman yang salah.

Ketiga, dengan tahap analisis *makemoral judgements*, dapat diketahui bahwa variabel narasi slide yang disampaikan lugas dan berdasar. Pada slide ke lima dan enam ditagaskan, “Padahal keyakinan seperti itu (meyakini Allah ada di atas) adalah suatu hal yang tidak tepat. Sama dengan menempatkan Allah pada suatu area”. Narasi argumentasi yang ditawarkan pun diperkuat dengan redaksi dalam kitab *Kasyifatus Saja* karya Syekh Nawawi Al-Bantani,

فَإِنْ قَالَ لَكَ قَائِلٌ أَيْنَ اللَّهُ فَجَوَابُهُ لَيْسَ فِي مَكَانٍ وَلَا يَمُرُّ عَلَيْهِ زَمَانٍ

"Jika seseorang bertanya kepadamu, 'Allah di mana?' maka jawablah, 'la tidak bertempat dan tidak mengalami waktu' (Al-Bantani 2005: 9)

Keempat, pada tahap terakhir, *treatment/suggest recomendasion*. Berangkat dari penyimpulan tahap satu hingga tiga: bahwa meyakini Allah bertempat; meyakini Allah berada di atas (langit) adalah keyakinan yang keliru sebab menyamakan Allah dengan makhluk yang notabene selalu membutuhkan tempat. Apabila anggapan itu terus diyakini

maka dikhawatirkan akan merusak keimanan seseorang. Di slide enam dan tujuh juga disertakan solusi jika sudah terlanjut terbesit pikiran semacam itu dengan segera membaca istighfar. Selanjutnya, segera mengingat dan kembali meyakini sepenuhnya firman Allah yang menyatakan bahwa “tiada suatu apapun yang sama dengan Allah.”

Gambar 4. Konten ““Rasulullah Cinta Tanah Air, Masa Kita Engga!”.



Berikutnya adalah konten “Rasulullah Cinta Tanah Air, Masa Kita Engga!”. Postingan ini menjelaskan terkait realitas bahwa *hubbul wathan* (cinta tanah air) merupakan perbuatan yang memiliki landasan syariat, bukan perkara bid’ah. Konten ini juga menjawab tuduhan-tuduhan kelompok lain yang memandang sinis peringatan hari kemerdekaan, seperti melaksanakan upacara bendera. Asumsi yang dituduhkan bahwa memberikan hormat kepada bendera tidak dibenarkan.

Konten ini diunggah pada tanggal 17 Agustus 2024, bertepatan dengan peringatan perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia ke-79. Dengan semangat kemerdekaan dan cinta tanah air, pembuat konten ingin menularkan nilai-nilai keimanan dengan wujud cinta tanah air. Tidak hanya sekedar retorika narasi, namun turut disertakan dawuh dari KH. Hasyim Asy’ari yang menjadikan cinta tanah air sebagai syarat keimanan seseorang. Belum lagi, di akhir slide juga dinukil satu riwayat dari Nabi Muhammad yang mengindikasikan bahwa kecintaannya terhadap tanah airnya, Makkah begitu besar, sampai-sampai nabi berdoa agar diberikan rasa cinta yang mendalam terhadap kota Madinah, sebagaimana cintanya terhadap kota Makkah.

Jika dikaji dengan kaidah pertama, *define problems*, akun Instagram @limproduction berusaha mengedukasi masyarakat bahwa rasa cinta tanah air merupakan perkara yang diapresiasi oleh nabi. Tindakan seperti ini bukan perkara baru sebagaimana tuduhan bid’ah yang sering dialamatkan. Paham nasionalis yang selalu ditanamkan sejak kecil merupakan

ajaran yang luhur. Hal ini penting disadari sebab ketika rasa cinta seseorang terhadap negerinya telah pudar, tentu akan berdampak pada sumbangsih dan produktivitasnya di masa yang akan datang. Kedua, dengan menggunakan *diagnose causes*, yakni fokus pada deskripsi singkat pada konten tersebut. Narasi pada unggahan ini secara implisit mengungkapkan bahwa setiap warga negara pasti tidak rela jika tanah airnya dijajah dan diambil oleh orang lain. Melalui redaksi, Ada yang rela kalau rumah kita direbut orang lain? Pasti engga dong. Makanya leluhur kita selalu mendoktrin agar kita cinta tanah air ini. Karena Indonesia rumah kita.”

Ketiga, dengan tahap analisis *makemoral judgements*, dapat diketahui bahwa bahasa yang disampaikan terkesan santai (non baku) tapi tetap sarat akan makna. Pada slide ke tiga dan lima ditegaskan, bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari pada iman. Klaim seperti ini bukan tanpa dasar, disitirlah dawuh KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan, "Jika anda seorang yang beriman, maka harus nasionalis. Begitu juga sebaliknya. Kalau anda seorang nasionalis, maka harus beriman". Slogan yang digaungkan oleh Hadratussyeikh ini bukan berasal dari pikirannya sendiri, namun beliau mengambil intisari dari hadis nabi,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحَبَبْنَا أَوْ أَشَدَّ. رواه البخارى

"Ya Allah, jadikan kami cinta Madinah, sebagaimana cinta kami kepada Makkah, atau melebihi Makkah" (HR al-Bukhari)

Keempat, pada tahap terakhir, *treatment/suggest recomendasion*. Berangkat dari penyimpulan tahap satu hingga tiga: bahwa cinta tanah air atau bersikap nasionalis juga dilakukan baginda Nabi Muhammad Saw, dengan keyakinan ini tentu menjadikan setiap warga negara merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk senantiasa menjaga tanah airnya masing-masing; menjaga kerukuan antar sesama; dan merasa terpanggil untuk memberika kontribusi positif bagi negaranya. Di slide terakhir diberikan satu rekomendasi dengan narasi, "Dengan mencintai negeri, kita dapat dengan mudah melakukan banyak kebaikan pada semua penghuninya. Termasuk yang telah dicontohkan oleh sang Revolusioner Akhlak, Muhammad bin Abdullah saw. Shollu 'Ala Nabi Muhammad"

Dari tiga sampel konten yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa orientasi masing-masing konten dakwah Islam tersebut yaitu menyebarkan pengetahuan keagamaan dengan penyampaian yang lugas dan menarik kepada masyarakat media sosial; dengan gaya kekinian namun tetap mendasarkannya pada ajaran dan referensi-refsensi yang otoritatif. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Lirboyo telah sukses memanfaatkan platform Instagram sebagai media dakwah Islam untuk menjawab berbagai problematika masyarakat yang dikemas dengan keilmuan berbasis pesantren dengan nilai-nilai Islam wasathiyah dan tentu tanpa menyampingkan maqashid syariahnya.

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa konten yang diunggah oleh @limproduction melalui pendekatan framing Entman, penting rasanya untuk melakukan kajian yang lebih dalam lagi guna mengetahui peran NU sebagai manhaj dibalik dakwah Islam yang dilakukan oleh santri-santri Lirboyo melalui akun @limproduction dan urgensi strategi dakwah yang digunakan olehsantri Lirboyo di era disrupsi ini.

4. Genealogi Model Dakwah Pesantren di Era Disrupsi

Penjelasan mengenai dakwah digital santri melalui platform Instagram, terutama akun @limproduction, memperlihatkan keterkaitan erat antara pesan-pesan yang disampaikan dengan manhaj (pola pikir) NU. Nahdlatul Ulama sendiri merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki prinsip-prinsip fikrah (pemikiran) dan harakah

(gerakan) yang khas. Dakwah yang dilakukan oleh santri dari Pondok Pesantren Lirboyo mencerminkan ajaran-ajaran NU ini secara konsisten, baik dalam pemahaman keagamaan, sosial, maupun politik (Qolyubi 2020).

Menilik latar belakang dari lembaga ini, Pondok Pesantren Lirboyo bukan hanya sekadar lembaga pendidikan Islam, tetapi juga basis intelektual dan kultural bagi NU. Santri Lirboyo melalui konten dakwah digital secara tidak langsung mengekspresikan warisan pemikiran yang telah lama dianut pesantren ini, yang sejalan dengan ajaran Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai NU yang menekankan moderasi, toleransi, serta penghormatan terhadap tradisi lokal dan nasional tercermin dalam berbagai konten yang mereka unggah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang dilakukan bukanlah sesuatu yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kerangka ideologis dan kultural yang kuat. Keterkaitan antara dakwah santri Lirboyo dan prinsip NU tidak hanya muncul dalam soal-soal keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial-politik. Pondok Pesantren Lirboyo sendiri memiliki sejarah penting dalam dinamika NU, salah satunya dengan menjadi tuan rumah Muktamar NU ke-30 pada tahun 1998 (Maarif 2018). Dalam muktamar ini, NU secara resmi mengadopsi demokrasi sebagai prinsip dasar yang sejalan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ini merupakan momen penting yang memperkuat komitmen NU terhadap prinsip kebangsaan dan demokrasi (Rofi'i 2015).

Secara khusus, kontribusi KH. Mahrus Aly, salah satu pendiri Pesantren Lirboyo sekaligus kiai karismatik dalam Nahdlatul Ulama (NU), terhadap bangsa dan negara tidak diragukan lagi. Sebagai menantu KH. Abdul Karim, pendiri dan pengasuh Lirboyo, beliau turut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. KH. Mahrus Aly memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat juang para santri untuk ikut serta dalam pertempuran 10 November di Surabaya. Ia bahkan mengirimkan 97 santri terpilih dari Pesantren Lirboyo untuk melawan pasukan Sekutu di Surabaya. Para santri ini bertempur dengan gagah berani meski hanya bermodalkan persenjataan yang sederhana. Fakta sejarah ini menjadi bukti kuat peran santri sebagai produk asli pesantren NU dalam perjuangan untuk bangsa Indonesia (Amri Amrullah 2015).

Fakta sejarah sekaligus putusan yang dihasilkan dari Muktamar NU ini tercermin pula dalam dakwah digital akun @limproduction. Para *conten creator* tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya prinsip kebangsaan dan kebersamaan yang sejalan dengan nilai-nilai Nahdlatul Ulama dan demokrasi. Di sini terlihat bagaimana dakwah digital menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan tidak hanya ajaran Islam, tetapi juga pemikiran-pemikiran sosial-politik yang bersumber dari tradisi NU, seperti penerimaan terhadap Pancasila dan demokrasi. Dengan demikian, dakwah digital yang dilakukan oleh santri, khususnya dari Pondok Pesantren Lirboyo, secara implisit membawa narasi ideologis yang mendukung dan memperkuat posisi NU sebagai organisasi keagamaan yang berkomitmen pada moderasi Islam dan keutuhan NKRI. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai sosial-politik yang diyakini penting bagi kemaslahatan umat dan bangsa. Melalui dakwah digital ini, santri tidak hanya terlibat dalam penyebaran ilmu agama, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan kultural dan ideologis yang menguatkan posisi NU di tengah perkembangan zaman. Karakter local wisdom ini menjadi kunci keberhasilan cara pandang dakwah NU dalam memberikan warna-warna keislaman masyarakat Indonesia. Jejak para muballigh yang berhasil membawa Islam ke Nusantara diadaptasi secara proaktif oleh pesantren sebagai representasi ajaran ahlu sunnah wal jamaah yang santun terhadap kemajemukan.

Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya peran pesantren dalam merespons tantangan modernitas, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tradisional yang diyakini dapat menjaga stabilitas sosial dan politik di Indonesia (Arka 2023).

5. Urgensi Strategi Dakwah Santri di Balik Akun @limproduction

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai sumber otoritas keilmuan klasik terus mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Perkembangan dan perubahan itu senantiasa dipengaruhi oleh perubahan sosio-kultural yang terjadi di lingkungan pesantren itu sendiri. Perkembangan dan perubahan tersebut bukan berarti menunjukkan inkonsistensi pesantren dalam proses dakwahnya, namun pesantren justru berusaha memenuhi karakteristik yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat (Madjid 1997). Meskipun perubahan yang terjadi sebagian besar dipengaruhi oleh dinamika sosio-kultural, pesantren tetap memegang peranan penting dalam proses transformasi sosio-kultural umat. Pesantren telah mengembangkan berbagai strategi untuk memanfaatkan media dakwah Islam yang tersedia guna merespons perubahan tersebut. Salah satu bentuk adaptasi ini terlihat dari peran aktif pesantren dalam memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan (Muhammad 2019).

Dengan memanfaatkan media seperti Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya, pesantren tidak hanya berhasil mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat modern, tetapi juga memperluas jangkauan dakwahnya. Media digital memungkinkan pesantren menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi. Ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk berinovasi dalam menyebarkan ajaran agama sekaligus menjaga relevansi sosial. Selain itu, transformasi ini juga memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kultural yang berperan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Pesantren melalui berbagai strategi dakwah modern, menunjukkan fleksibilitasnya dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernitas, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasarinya.

Di balik keberhasilan dakwah digital melalui konten yang diunggah sebagai instrumen utama, santri Lirboyo yang bertindak sebagai content creator di akun @limproduction dituntut berpikir keras dalam menentukan strategi pembuatan konten. Hal ini penting karena dalam konteks transmisi informasi di media sosial saat ini, terdapat fenomena yang disebut *immediacy*. Fenomena ini menggambarkan efektivitas konten media sosial yang langsung tersampaikan kepada audiens tanpa melalui proses seleksi atau jeda penerbitan, seperti yang terjadi pada media non-daring. (Foust 2017) Oleh karena itu, santri Lirboyo sebagai *content creator* dituntut untuk mampu mengemas konten secara caimik, sehingga bisa menarik perhatian publik, membentuk opini, dan menyampaikan pengetahuan baru dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan melalui dakwah Islam di Instagram. Dalam perkembangannya, prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) harus tetap dipegang teguh oleh santri di tengah era disrupsi saat ini. Kontribusi mereka terhadap bangsa dan masyarakat Indonesia tidak boleh berhenti begitu saja. Santri harus terus berkembang dan bersikap adaptif terhadap medan dakwah yang terus mengalami perubahan. Saat ini, potensi dan peluang digitalisasi dakwah Islam melalui media sosial semakin meluas, bahkan hingga ke lingkungan pesantren. Salah satu contohnya adalah inovasi yang dilakukan Pondok Pesantren Lirboyo, sebuah pesantren salaf, yang kini aktif melakukan dakwah moderat melalui platform Instagram sebagai salah satu strategi barunya.

Dalam menjalankan dakwah Islam yang disampaikan melalui akun Instagram @limproduction, santri Lirboyo sebagai content creator menggunakan term-term keilmuan pesantren sebagai dasar konten mereka. Keberagaman diskursus keilmuan di pesantren menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis dalam menciptakan konten dakwah Islam wasathiyah (moderat) yang menarik dan relevan dengan tren masa kini. Isu-isu sosial-keagamaan yang sering memicu perhatian netizen ditanggapi dengan sudut pandang santri yang religius namun jenaka, tanpa mengabaikan nilai-nilai keilmuan dalam konten yang disajikan. Dengan pendekatan ini, mereka mampu menghadirkan dakwah yang menarik namun tetap mendalam dan berbobot secara intelektual.

D. KESIMPULAN

Menilik ulasan yang telah dipaparkan sebelumnya, santri Pondok Pesantren Lirboyo melalui akun instagram @limproduction mampu mengakomodir perkembangan digitalisasi di era disrupsi saat ini dengan menampilkan konten-konten keagamaan melalui berbagai platform di media sosial, terkhusus Instagram. Mereka berusaha mengemas keilmuan otoritatif khas pesantren salaf yang mereka miliki untuk ikut andil mengedukasi dan menjawab berbagai problem yang muncul di masyarakat dengan mendakwahkan Islam wasathiyah melalui cara yang kekinian dan adaptif. Hal ini sangatlah penting, sebab selain perwujudan *nasyrul ilmi*, juga menjadi antitesis untuk konten-konten dakwah Islam yang cenderung kaku dalam memahami agama. Hadirnya akun-akun dakwah Islam wasathiyah, seperti @limproduction, juga sebagai bentuk penegasian sekaligus pembuktian bagi asumsi sementara pihak yang meragukan peran santri dalam dunia digital. Wajah baru semacam ini, selain berpotensi besar menggugah kesadaran kalangan pesantren untuk turut aktif berdakwah melalui media sosial juga menunjukkan bahwa dakwah Islam yang moderat dan komunikatif dengan memanfaatkan dunia digital dapat lebih menarik atensi masyarakat luas.

REFERENSI

- Al-Bantani, Nawawi. 2005. *Kasyifat Saja*. Indonesia: Dar Ihya Kutub Arabiyyah.
- Al-Harari, Abdullah. 2018. *Terjemah As-Shirath Al-Mustaqim*. Indonesia: Syahamah Press.
- Al-Khazin, A. A. 2004. *Lubabu at Ta'wil Fi Ma'ani at Tanzil*. edited by A. S. Syahin. Beirut, Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Amri Amrullah. 2015. "KH Mahrus Aly, Guru Spiritual Penumpas PKI Di Bumi Pertiwi." Retrieved (<https://www.republika.co.id/berita/nvdnkf34/kh-mahrus-aly-guru-spiritual-penumpas-pki-di-bumi-pertiwi>).
- Arka, Alhadi. 2023. "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM TANTANGAN GLOBALISASI <https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i1.20>." 4(01).
- Entman, Robert N. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*.
- Foust, Jim. 2017. "Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web." *Taylor and Francis*. Hal 11.
- Hamka, B. 2018. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanif, Naufal Aulia, Abdillah Amiril Adawy, Muhammad Bagus, Kata Kunci, Dakwah Islam, and Islam Wasathiyah. 2023. "Digitalisasi Dakwah Islam Pondok Pesantren Salaf."
- Ittiba.id. 2024. "Kenapa Penduduk Madinah Tidak Merayakan Maulid?" Retrieved (https://www.instagram.com/p/C_7gLnZSKON/?igsh=MWphNnZuaGI50TliNA==).

- Kietzmann, Jan H., Kristopher Hermkens, Ian P. McCarthy, and Bruno S. Silvestre. 2011. "Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media." *Business Horizons* 54(3):241–51.
- Kozinets, Robert V. 2002. "The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities." *Journal of Marketing Research* 39(1):61–72.
- Lubis, Fitriani. 2019. "Education in the Disruption Era." *Britanian International of Linguistics, Arts and Education (BLoLAE) Journal* 1.
- Maarif, Syamsul. 2018. "TINJAUAN KRITIS HASIL KEPUTUSAN BAHSAJAL-MASA<ILAL-DI<NIYYAH AL-MAUD{U<<'IYYAH MUKTAMAR NU XXX TENTANG NU DAN DEMOKRASI DI INDONESIA." .. ISSN 5(1).
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhammad, Husein. 2019. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Napoleon.inc. 2024. "Pengguna Instagram Di Indonesia Januari 2024." Retrieved (<https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2024/01/>).
- Noorikhsan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa. 2023. "Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat." *Journal of Political Issues* 5(1):95–109. doi: 10.33019/jpi.v5i1.131.
- Qolyubi, Mujib. 2020. *Relasi NU Dan Ideologi (Seri MKNU: Buku Keempat)*. Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
- Rofi'i, Ahmad. 2015. "Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif Pemikiran KH. Abdul Muchith Muzadi." *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 4(02):388–409. doi: 10.15642/ad.2014.4.02.388-409.
- Syahridawaty, and Qudsy Saifuddin Zuhri. 2020. "The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music." *Journal of Hadith Studies* 2(1).
- Zaidan, A. K. 1975. *Ushulu Ad Dakwah*. Beirut: Resalah Publisher.